

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini, temuan pada bab IV akan didiskusikan dan dianalisis secara lintas situs. Analisis lintas situs ini maksudnya sebagai suatu proses dalam membandingkan temuan penelitian dari masing-masing situs. : (1) Bagaimana proses dan tata cara ruwatan bersih desa dan upacara nyadran dalam tradisi turun temurun (Studi Multisitus Di Desa Bulus Bandung Tulungagung dan Di Desa Nglinggis Tugu Trenggalek) , (2) Bagaimana penanaman nilai akidah Islam pada ruwatan bersih desa dan upacara nyadran dalam tradisi turun temurun (Studi Multisitus Di Desa Bulus Bandung Tulungagung dan Di Desa Nglinggis Tugu Trenggalek), (3) Bagaimana kendala mengenai penanaman nilai akidah Islam pada ruwatan bersih desa dan upacara nyadran dalam tradisi turun temurun (Studi Multisitus Di Desa Bulus Bandung Tulungagung dan Di Desa Nglinggis Tugu Trenggalek).

#### **A. Proses dan tata cara ruwatan bersih desa dan upacara nyadran dalam tradisi turun temurun (Studi Multisitus Di Desa Bulus Bandung Tulungagung dan Di Desa Nglinggis Tugu Trenggalek)**

Tradisi dan budaya merupakan hasil pemikiran dari masa lampau yang keberadaannya masih diyakini masyarakat. Tradisi salah satu warisan dari nenek moyang terdahulu, akan tetapi tradisi yang berlangsung secara

berulang-ulang telah terjadi bukan karena kesengajaan.<sup>1</sup> Tradisi upacara bersih desa sudah menjadi bagian dimasyarakat. Hal ini diperkuat oleh pendapat salah satu pemerintah desa Nglingsis menjelaskan bahwa upacara bersih desa yang dilakukan setiap tahun sekali ini melibatkan banyak pihak yang ikut didalamnya yakni pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh sesepuh, tokoh pemuda dan tokoh agama. Kebiasaan baik norma dan kaidah ini merupakan salah satu dari pewarisan tradisi.

Ragam perbuatan manusia dapat dipadukan dengan tradisi, sehingga bisa menolaknya, menerimanya bahkan bisa mengubahnya.<sup>2</sup> Selain itu tradisi merupakan suatu kebiasaan yang mentradisi secara turun temurun karena memiliki sifat yang luas, selain itu juga sifatnya hidup yang dijadikan sebuah alat bantu manusia jadi tidak ada kehidupan manusia tanpa adanya tradisi.<sup>3</sup>

Tradisi bersih desa ini sudah melekat dimasyarakat desa Nglingsis. Sebagian warga berpendapat bahwa tradisi merupakan warisan leluhur jaman dahulu yang pernah membat desa Nglingsis, yang sebelumnya merupakan hutan belantara. Upacara bersih desa yang dilakukan desa Nglingsis yakni menggelar upacara ritual nyadran. Dalam upacara ritual nyadran terdapat banyak susunan acara mulai dari tahlilan, doa bersama, tabur bunga, dan pembagian ambengan. Pelaksanaan upacara bersih desa ini dilaksanakan atas dasar kesepakatan bersama yakni dari warga

---

<sup>1</sup> Piots Aztompks, *Sosiologi Perubahan Sosial*, ( Jakarta :Prenada Media Grub, 2007), Hal. 69

<sup>2</sup> Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Jakarta:Kanisus, 1976) Hal.11

<sup>3</sup> Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi* ( Jakarta:Pt Gramedia, 1983) Hal. 3

masyarakat , pemdes desa dan dongke (sesepuh desa) , kapan waktu pelaksanaannya dan rangkaian acara yang mengiringinya.

Dengan diadakan musyawarah bersama oleh pihak yang bersangkutan maka upacara bersih desa akan dilakukan pada bulan Shelo( penanggalan Jawa) , pelaksanaannya akan berjalan selama dua hari, ritual ini dilaksanakan dipemakaman salah satu dusun di desa tersebut, bukan pemakaman keramat namun pemakaman yang dikhususkan dari sejak dulu untuk pelaksanaan ritual nyadran. Dalam upacara nyadran banyak hal yang harus dipersiapkan dan disajikan mulai dari makanan ambengan yang berisi ayam ingkung jawa dan nasi gurih beserta pisang raja. Budaya ambengan ini dengan maksud untuk bersedekah, karena semua makanannya dibagikan kepada seluruh masyarakat yang mengikutinya.

Makna ritual nyadran didesa Nglinggis yakni wujud rasa Syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat-Nya kepada seluruh warga. Dimana wujud rasa syukur itu diaplikasikan melalui adat dan kebiasaan masyarakat desa Nglinggis melalui upacara nyadran. Hal tersebut sesuai dengan fungsi dari adat dan istiadat, tingkah laku mansua dan pranata sosial yang dibagi atas empat tingkatan abstrak.

- 1) Fungsi dari adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi yang pertama terkait pengaruh tersebut terhadap adat, perilaku manusia dan pranata soaial untuk bermasyarakat.
- 2) Fungsi dari adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi yang kedua terkait pengaruh terhadap kebutuhan adat untuk

mencapai tujuan tertentu yang di rancang oleh masyarakat yang bersangkutan.

- 3) Fungsi dari adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi yang ketiga terkait pengaruh terhadap kebutuhan mutlak untuk melakukan integrasi secara langsung dari suatu sistem sosial.
- 4) Fungsi dari adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi yang keempat terkait pengaruh atas segala kegiatan kebudayaan yang sebenarnya dengan maksud memuaskan atas rangkaian sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia dengan kehidupannya.

Tradisi ritual nyadran didesa Nglingsis Ini memuat akan adat istiadat Jawa, mengenai tingkah laku yang harus dilakukan oleh masyarakat. Dengan demikian nyadran juga memiliki fungsi yang berhubungan dengan kebutuhan jasmani dan rohani bagi warga desa itu. Jadi mengenai penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ritual nyadran merupakan sesuatu cerminan dari ritual sistem upacara tradisional dalam masyarakat Jawa untuk mendekatkan diri kepada Sang Penciptanya.

Budaya merupakan segala aktivitas manusia dan segala daya dengan tujuan untuk perubahan alam dan untuk mengolahnya. Menurut para antropologi budaya merupakan salah satu gaya hidup yang didapatkan misalnya mengenai cara berpikir, tindakan yang sudah terpolakan dan sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang hal ini didapatkan secara sosial

dalam lingkungan masyarakat itu sendiri.<sup>4</sup> Budaya yang mentradisi merupakan suatu rincian dari pengalaman, pengetahuan, nilai, norma, sikap, perilaku, waktu, agama, konsep semesta alam, serta obyek materi yang dimiliki dari generasi ke generasi. Hal ini kebudayaan manusia terbagi menjadi dua bagian yang *Pertama* kebudayaan fisik yang mencakup benda-benda hasil dari tangan manusia, yang *Kedua* yakni kebudayaan nonmaterial yang meliputi hasil karya cipta manusia yang tidak bisa dilihat. Misalnya bahasa, seni, religi dan ilmu pengetahuan. Budaya menampilkan diri dalam lingkup bahasa yang diaplikasikan melalui perilaku, tindakan dan kegiatan. Dalam kehidupan sehari-hari budaya memiliki peranan penting.<sup>5</sup>

Budaya memiliki suatu tujuan yakni terkait pemahaman ruang yang kita huni, selain itu juga memberikan solusi yang telah disediakan untuk pemecahan konflik dan peran budaya ini mudah dipahami dikalangan masyarakat.<sup>6</sup> Dengan demikian budaya sebenarnya mudah diterima dikalangan masyarakat namun disisi lain budaya yang diterima dan dipahami tidak benturan dengan agama Islam.

Peleburan nilai keIslaman terhadap kebudayaan yang di sebarakan oleh wali sanga dalam dakwahnya, merupakan salah satu wujud toleransi terhadap tradisi. Esensi ke Islaman yang berlandaskan kedamaian dalam

---

<sup>4</sup> Stanley. J. Baran, *Pengantar Komunikasi Masa Melek Media Dan Budaya Terj. S. Rouli Manalu*, (Jakarta: Erlangga, 2012)Hal. 9

<sup>5</sup> Deddy Mulyana Dan Jalaluddin Rahkmat, *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang Berbeda Budaya*, (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya, 2014), Hal. 18

<sup>6</sup> *Ibid...* Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang Berbeda Budaya., Hal. 57

penyebaran dakwah tidak dengan adanya unsur paksaan. Pendidikan Islam merupakan salah satu wujud kebudayaan dalam Islam, karena Islam merupakan sumber, nafas, jiwa dari kebudayaan islam itu sendiri. Dengan demikian masuknya Islam di nusantara yakni menambah kekayaan kebudayaan di Indonesia. Melihat kondisi nusantara yang masih dihuni kebudayaan-kebudayaan, wali songo dalam penyebaran dakwahnya memiliki cara tersendiri agar agama Islam mudah diterima dan dipahami dan kemudian diikuti oleh masyarakat, karena mengetahui bahwa kebudayaan Hindu-Budha memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat.<sup>7</sup>

Upacara nyadran merupakan salah satu dari banyak ritual dan upacara atau tata cara menghormati dan memperingati arwah leluhur.<sup>8</sup> Masyarakat desa Nglinggis hanya 50% yang mengikuti prosesi bersih desa nyadran tersebut, karena musim pandemi covid jadi perlu adanya pembatasan khusus dan tetap mematuhi protokol kesehatan. Begitu pun dengan pemdes desa juga menyiapkan sesaji-sesaji yang digunakan dalam acara tersebut. Rangkaian acara dalam upacara nyadran ini diawali dengan bacaan do'a dalam agama Islam membacakan kalimat toyyibah dan tahlil yang dipimpin oleh mbah modin desa, kondangan (kenduri), berdoa bersama, pembagian makanan yang telah dibawa kemudian dibagikan, serta prosesi tabur bunga oleh Kepala Desa. Selanjutnya setelah

---

<sup>7</sup>Rohimin Dkk, *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Provinsi Bengkulu*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2017), Hal 6

<sup>8</sup>Partokusumo, *Kebudayaan Jawa Perpaduannya Dengan Islam*,( Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia,1995) , Hal 247

melakukan ritual nyadran semua masyarakat yang mengikuti menuju balai desa untuk pelaksanaan ruwatan bersih desa. Untuk ruwatan bersih desa ini dipimpin oleh seorang dongke / dalang di desa tersebut.

Sesuatu yang berupa gagasan dari sebuah symbol dan tanda hingga menghasilkan kesepakatan bersama. Simbol dan makna merupakan hal yang berbeda, akan tetapi saling bergantung . Perpaduan antara symbol dan makna ini menghasilkan arti dan maksud tertentu. Kecenderungan untuk menggunakan sesuatu terhadap bentuk bahasa.<sup>9</sup> Begitupau di desa Nglinggis dalam acara ruwatan ini rangkaian acaranya yakni tahlilan, doa bersama, membagikan makanan, serta acara inti ngruwat. Disini makanan yang disajikan di bagikan kepada masyarakat dan dikonsumsi. Isi dalam acara ruwatan pun diiringi dengan tahlilan kemudian prosesi membasuh muka dengan air bunga setaman dengan tujuan membersihkan desa dan qolbu dari pikiran yang negative. Selain itu dalam acara bersih desa di Desa Nglinggis juga mengadakan kegiatan yang bernuansa religius yakni Pengajian yang dipimpin oleh Kyai, tahlilan dan doa bersama yang dipimpin oleh mbah modin, serta kegiatan ramah tamah yang diiringi dengan lantunan musik hadrah.

Upacara bersih desa di Desa Bulus ini dilaksanakan dibulan Shelo (penanggalan jawa), rangkaian acaranya dilakukan selama dua hari. Selain itu upacara bersih Desa Bulus ini rangkaian acaranya meliputi pagelaran wayang kulit, ruwatan bersih desa. Sebelum pelaksanaan bersih desa

---

<sup>9</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006)Hal. 255-256

dilakukan, semua warga yang terlibat didalamnya berkumpul dibalai desa untuk melakukan musyawarah mengenai rangkaian acara. Orang yang terlibat dalam acara tersebut yakni dongke (sesepuh), pemdes desa, warga masyarakat, dalang beserta dagelan. Pada pagelaran wayang kulit dengan tema “Pemberantasan Angkara “ Ki Dalang menyampaikan pesan-pesan kehidupan sehari-hari yang didalamnya mengandung unsure perbuatan mana yang baik dan mana yang buruk. Setelah acara pagelaran wayang kulit biasanya diringi dengan seorang dagelan di malam hari, kemudian dilanjutkan dengan acara inti ruwatan bersih desa yang dilaksanakan diwaktu pagi sebelum subuh. Makna ruwatan sendiri yakni wujud syukur akan limpahan hasil panen raya dan memohon agar terhindar dari segala sukerta (balak), ruwatan berlangsung hingga menjelang subuh sampai selesai.

Sama halnya setiap ruwatan bersih desa ini diawali dengan kenduri yang didalamnya perlu menyiapkan peralatan dalam ruwat beserta makanan nasi dan ingkung jawa, peralatan dapur beserta sesaji yang berisikan pisang raja dan juga macam-macam bunga, hal ini dengan maksud berdoa dan juga bersedakah karena segala makanan dan peralatan yang disiapkan akan dibagikan kepada warga masyarakat.

Selain pagelaran wayang kulit dan ruwatan bersih desa , desa Bulus juga memasukkan acara keagamaan yang didalamnya mengandung unsur-unsur religius yang tinggi. Dimana rangkaian acara yang dilakukan yang pertama yakni pengajian, istighosah, tahlilan, pembacaan ayat suci

Al-Qur'an (Qira'at), sholawatan dan juga hadrahan. Begitu pun acara pengajian didalamnya mengangkat tema "membina kerukunan umat beragama". Pelaksanaan upacara bersih desa di Desa Bulus mengandung unsur keagamaan yang erat. Munculnya berbagai ritual jaman dulu yang masih dilestarikan hingga sekarang, akan tetapi akulturasi tidak akan menghilangkan nilai fundamental dari ajaran agama.

Selain itu tradisi ruwatan bersih desa ini tujuannya mengumpulkan para warga masyarakat serta membawa beberapa makanan siap saji, dan juga hasil mentah dari panen panen raya. Ngruwat umum merupakan prosesi berdoa, bersyukur kepada Allah atas apa yang diberikan dalam upacara bersih desa. Acara ngruwat bersih desa biasanya dilakukan secara kolektif, sesuai dengan hasil musyawarah yang telah dilakukan oleh orang yang berperan dalam acara tersebut. Dengan demikian penerapan dalam tradisi bersih desa secara sosio dan cultural bukan hanya doa untuk para leluhur melainkan berdoa kepada Allah untuk keselamatan bersama.

Masih ada orang yang beranggapan bahwa upacara bersih desa itu memiliki nilai mistis dan suatu tradisi yang syirik apalagi ritual ini dilaksanakan oleh orang Jawa. Mempercayai kepercayaan leluhur mereka dari zaman nenek moyang merupakan salah satu kebudayaan dalam tradisi Jawa, jadi terciptalah rasa ingin mengikuti tanpa adanya unsur ketidaktahuan asal-usulnya. Padahal tradisi bersih desa berlatar belakang sebagai suatu media evaluasi dari diri masyarakat terhadap apa yang telah

Allah SWT berikan, atas segala rahmat, kehendak, dan serta bentuk keselamatan dan pertolongan-Nya.

Dari uraian yang telah dipaparkan bahwa proses dan tata cara ruwatan dan bersih desa ini banyak orang yang berperan didalamnya jadi tidak ada unsur kemunculan kegiatan yang sakral dengan sendirinya tradisi ini. Dalam pelestarian budaya peninggalan nenek moyang ini agar tidak punah, wujud dalam menjaga kearifan lokal budaya dan tradisi semua pihak berperan aktif dalam pelaksanaan prosesi ruwatan bersih desa dan upacara nyadran.

**B. Penanaman nilai akidah Islam pada ruwatan bersih desa dan upacara nyadran dalam tradisi turun temurun (Studi Multisitus Di Desa Bulus Bandung Tulungagung dan Di Desa Nglinggis Tugu Trenggalek)**

Tradisi bersih desa dan upacara nyadran bukan sekedar tradisi yang dilakukan hanya semata-mata saja, namun ritual tersebut dilaksanakan atas dasar do'a untuk bermunajat kepada Allah SWT, agar diberi kesejahteraan, pertolongan, keselamatan dan dijauhkan dari perihai buruk marabahaya. Sesuai dengan ritual permohonan keselamatan yang masih banyak berkembang dimasyarakat Jawa yakni kidungan atau suluk karya pujangga terdahulu. Semalam suntuk melantukan kidung dengan berkepentingan menolak bala, doa menang perang, sukses panen dan lainnya.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Supriyanto, *Dinamika Teks Dan Konteks " Model Dialektika Al-Qur'an Dan Realitas, Al- A'raf Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 16 2018, Hal 16

Pada zaman nenek moyang terdahulu. Berdasarkan sejarah kebudayaan Islam, mereka percaya akan benda yang ada disekitar mereka itu misalnya pohon besar memiliki kekuatan ghaib, selain itu mereka juga percaya akan kekuatannya lebih kuat. Kepercayaan itu lah yang memiliki pengaruh besar terkait proses pembuatan bayang-bayang.<sup>11</sup>

Untuk mendapatkan nuansa yang didasarkan nilai keagamaan maka dalam upacara bersih desa ini dirancang dengan memasukkan kegiatan keagamaan yang meliputi pengajian, istighosah, tahlilan berdoa bersama, shalawatan, qira'ah dan hadrahan.

Didesa Nglinggis dan Desa Bulus ini dalam pelaksanaan upacara bersih desa sama-sama mengadakan kegiatan keagamaan. Pada hari kedua tepatnya setelah ba'da magrib pelaksanaan pengajian dipimpin oleh masing-masing Kyai. Setiap acara bersih desa yang mengadakan kegiatan keagamaan terkait pengajian tentunya mempunyai tema dan tujuan. Mengetahui bahwa acara tersebut dalam rangka membersihkan desa dari segala balak (sukerta) maka didalamnya mengandung unsure keagamaan bahwa segala pertolongan, dan nikmat rezeki hanya meminta kepada Allah SWT. Segala acara dibuka dengan Doa agama Islam.

---

<sup>11</sup> Mulyono, (1989), Hal 44-45

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ

وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٧٨٦﴾ تُوْقَىٰ أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ

اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٧٨٧﴾

*Artinya : Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik[786] seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. [786] Termasuk dalam kalimat yang baik ialah kalimat tauhid, segala Ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran serta perbuatan yang baik. kalimat tauhid seperti laa ilaa ha illallaah.<sup>12</sup>*

Akidah diyakini oleh seluruh umat muslim yang didalam mengandung unsure keimanan yakni percaya sebagai ajaran pokok. Wujud (ada) dan maha esa yang menciptakan dan mengatur segala sesuatu. Sang maha mulia, maha kuasa , tiada yang menyerupai tentang sifat-Nya. Hanya

---

<sup>12</sup> Termasuk dalam kalimat yang baik adalah kalimat tauhid, segala ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran serta perbuatan yang baik. Kalimat tauhid seperti laa ilaa ha illallah

dia yang berhak disembah, menundukkan diri, serta menghadap hanya kepada-Nya.<sup>13</sup>

Dalam acara istigosah doa bersama yang dipimpin oleh ustad ini juga membacakan doa al-fatihah, bacaan tahlil, asma'ul husna, dan doa khusus untuk tahlilan. Tujuan tahlilan dalam upacara bersih desa ini yakni mendoakan para leluhur yang telah mendahului, dan tentunya mendoakan leluhur yang membat desa tersebut, dan doa di tujukan kepada sang maha kuasa hanya meminta kepada Allah SWT. Selain memasukkan kegiatan keagamaan seperti yang dijelaskan, akan tetapi pembacaan ayat suci Al-qur'an dalam acara ruwatan bersih desa merupakan salah satu rangkaian acara di kedua desa tersebut.

Melalui pemahaman yang sederhana dalam bagian pendidik terkait akidah kepada anak yakni kecintaan kepada Allah SWT yang melebihi cintanya kepada siapapun.<sup>14</sup> Membaca ucapan keyakinan dan kesadaran seperti tasbih, tahmid, tahlil dan takbir merupakan salah satu akidah.<sup>15</sup> Selanjutnya untuk lantunan lirik shalawatan yang didalamnya mengandung nilai religius karena liriknya ada kalimat pujian untuk Rasulullah SAW dan Allah SWT. Bahwa dengan lantunan shalawat dan hadrah ini membuat qalbu tenang .

---

<sup>13</sup>Syekh Mahmud Syaltut, *Akidah Dalam Syariah Islam*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 1994 ) Hal. 3

<sup>14</sup>Amani ar-ramadi, *Menanamkan Iman Kepada Anak( Terj) Fauziah Nur Faridah*, (Jakarta: Istanbul , 2015) Hal 13

<sup>15</sup> M. Natsir, *Kebudayaan Islam Dalam Perspektif Sejarah* , (Jakarta:Pt Girimukti Pasaka, 1988), Hal 297

**C. Kendala mengenai penanaman nilai akidah Islam pada ruwatan bersih desa dan upacara nyadran dalam tradisi turun temurun (Studi Multisitus Di Desa Bulus Bandung Tulungagung dan Di Desa Nglingsis Tugu Trenggalek)**

Kumpulan dari prinsip hidup yang berisikan ajaran-ajaran yang bertujuan untuk mengembangkan fitrah dan memelihara sumber daya manusia yang ada pada kepribadian menuju terbentuknya insan kamil sesuai dengan norma dan ajaran agama merupakan nilai nilai pendidikan Islam yang melekat.

Pada upacara ruwatan bersih desa dan juga nyadran mengandung nilai Akidah Islam. Nilai Akidah Islam tersebut terdapat pada seluruh rangkaian acara. Nilai-nilai akidah dalam acara bersih desa dan upacara nyadran di desa Nglingsis Tugu Trenggalek, dan di Desa Bandung Tulungagung adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai akidah adalah sesuatu yang dibenarkan dalam qolbu dan mudah diterima, sehingga hal tersebut akan melekat kuat dalam jiwa dan tidak mudah bergoyah oleh badai subhat.<sup>16</sup> Mengenai nilai akidah yang pertama yakni mengenai ketauhidan dan kepercayaan kepada Sang Maha Pencipta yakni Allah SWT. Akidah yang berupa keyakinan warga desa Nglingsis Tugu Trenggalek, dan di Desa Bandung Tulungagung bahwasanya hanya kepada Allah SWT lah para warga masyarakat desa meminta segala sesuatu yakni meminta segala

---

<sup>16</sup>T.M Habsyi ash-Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, (Jakarta: Bulan Bintang). Hal. 42

rahmat, keberkahan, pertolongan dan keselamatan, serta kesejahteraan hanya kepada-Nya. Dengan demikian hal tersebut dalam upacara bersih desa menghilangkan nilai mistis dan tradisi yang memiliki nilai kesyirikan akan diganti dengan nilai-nilai yang benar atas dasar keridhoan Allah SWT. Hal ini sejalan dengan pendidikan Islam yang akhirnya ditunjukkan untuk menjaga dan mengaktualisasikan kemampuan ketauhidan berupa kepercayaan melalui berbagai upaya cara mendidik dan menumbuhkan sesuatu yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>17</sup> Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Ikhlâs ayat 1-4 bahwa aqidah merupakan pokok yang di atasnya berdiri syariah Islam.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ

يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

*Artinya : Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."*

Adanya Allah SWT merupakan wujud yang dapat dirasakan manusia, hal ini wujud bukan merukn bentuk melainkan wujud berarti Allah SWT itu

<sup>17</sup> Zulkarnain, *Evaluasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), Hal 46

- ada. Bahkan kekuatannya pun tidak tampak. Keyakinan dalam qolbi tentang Allah SWT yang wajib disembah, melalui dengan lisan dalam bentuk syahadatain, dan perbuatan baik dengan amal shaleh.<sup>18</sup>
- 2) Selanjutnya mengenai nilai ibadah tradisi bersih desa dan upacara nyadran didesa Bulus dan Nglingsis mengandung nilai ibadah yang dilaksanakan atas dasar wujud rasa syukur warga masyarakat atas segala rahmat dan karunia-Nya melalui berdo'a bersama, beristighosah, bersholawat, membacakan ayat suci Al-Qur'an dan hadrahan. Segala sesuatu dalam persiapan pelaksanaan bersih desa tersebut dilakukan dengan niat. Makna akidah sebenarnya telah melalui perkembangan arti , melalui tekad yang bulat (al-azm al-muakkad), mengumpulkan (al-jam'u), niat (al-niyah) menguat perjanjian yang diyakini oleh manusia baik itu benar atau bathil. Selanjutnya mengenai terkait perilaku qalbu. Dimana dalam sebuah keimanan tidak mengandung pertentangan.<sup>19</sup>
- 3) Nilai akhlak yang dapat diambil dari adanya upacara bersih desa itu yakni terciptanya rasa tanggung jawab dan juga bersedekah antar sesama. Melalui acara kenduri atau selamatan acara ritual tersebut memang sudah menjadi tradisi sampai sekarang, sebuah kata yang didervasi dari bahasa arab yaitu Islam, salam, dan salamah yang

---

<sup>18</sup> Abuddin Nata , Metodologi Studi Islam, ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), Hal. 84

<sup>18</sup> M. Natsir, Kebudayaan Islam Dalam Perspektif Sejarah , (Jakarta:Pt Girimukti Pasaka, 1988), Hal 297

<sup>19</sup> Ibrahim Muhammad bin Abdullah Al-Burnikan, *Pengantar Studi Aqidah Islam (Terj) Muhammad Anis Matta* , (Jakarta:Robbana Pers, 1998), Hal 4-5

artinya memohon keselamatan dan kedamaian. Upacara ini sering dikaitkan dengan acara tahlilan yang efektif untuk menanamkan jiwa tauhid.<sup>20</sup> Dengan akhlak mampu membentuk warga masyarakat yang semakin mendekati diri kepada Allah SWT.

- 4) Nilai kemasyarakatan yang dapat diambil dari acara bersih desa yakni terciptanya kerukunan, sosial yang tinggi, gotong royong, kebersamaan. Melihat tradisi ruwatan bersih desa dan upacara nyadran merupakan tradisi yang menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan.

Pengaruh budaya bersih desa, dapat ditinjau lebih dalam terkait mana dari kebudayaan yang sudah mentradisi tersebut, ada begitu banyak segi positif yang dapat diambil oleh warga masyarakat yakni:

- a) Terciptanya rasa ketakwaan dan hormat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dapat dilihat dari kegiatan doa bersama dalam tahlilan atau kenduri yang dilakukan oleh masyarakat baik di masjid atau pun di desa.
- b) Terciptanya rasa persatuan sehingga terwujudnya kebersamaan gotong royong, yang bertujuan menghilangkan sifat keegoisan. Hal ini bisa dilihat dari cara kerja bersama masyarakat dalam pelaksanaan bersih desa.
- c) Terwujudnya sifat pribadi kemanusiaan. Dimana dapat dilihat saat pembagian sedekah dalam acara ruwatan dan kenduri.

---

<sup>20</sup> Hatmansyah, *Jurnal Strategi Dan Metode Dakwah Walisongo* "Al-Hiwar" Vol.03, No 05-Januari-Juni-2015, Hal 43

d) Memunculkan semangat yang tinggi untuk tetap melestarikan budaya dan menjaga kesenian. Hal ini tercermin dengan adanya acara kesenian seperti pagelaran wayang kulit.

Dengan demikian dampak dari adanya kegiatan bersih desa merupakan sesuatu hal yang menumbuhkan unsure positif untuk dilestarikankarena didalam pelaksanaan bersih desa mengandung nilai akidah Islam yang kuat, sehingga terkait penanaman nilai akidah ini sebenarnya sudah tertanam melalui rangkaian acara tersebut.

Upacara bersih desa di desa Bulus dan di desa Nglingsis merupakan upacara yang bernilai positif, selain itu merupakan upacara umum yang ada dikalangan masyarakat. Sebenarnya semua desa melaksanakan upacara bersih desa, namun desa ini memiliki keunikan yang tinggi terkait pelaksanaan upacara bersih desa.

Terkait penanaman nilai akidah yang ada didesa Bulus dan di desa Nglingsis Ini sangat erat dengan keagamaannya, selain tetap melestarikan budaya leluhur namun tetap berpegang teguh pada Sang kuasa. Sesuai dengan surat dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنْ

الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٥١﴾

Artinya : dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan[862], Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

[862] Maksudnya: Allah memudahkan bagi anak Adam pengangkutan-pengangkutan di daratan dan di lautan untuk memperoleh penghidupan.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ

يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Artinya : Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا

فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

Artinya : Dialah Allah yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang membentuk Rupa, yang mempunyai asmaaul Husna. bertasbih kepadanya apa yang di langit dan bumi. dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.<sup>21</sup>

Dari ayat Al-Qur'an di atas di jelaskan bahwa Allah SWT sebagai sang pencipta seluruh makhluk di bumi ini.

---

<sup>21</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: Gema Risalah Press Bandung, 1992) Hal. 250